



ALAMTARA.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
05-Februari-2026	11-Maret-2026	16-April-2026	30-Juni-2026
DOI : https://doi.org/10.58518/alamtara.v10i1.4983			

Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Pesan Dakwah dalam Film Assalamu'laikum Beijing 2: Lost In Ningxia

Diah Nuriyatul Jannah

Universitas Islam Negeri raden fatah Palembang, Indonesia

E-mail : 2220501126@radenfatah.ac.id

Selvia Assoburu

Universitas Islam Negeri raden fatah Palembang, Indonesia

E-mail : selvia_uin@radenfatah.ac.id

Muslimin

Universitas Islam Negeri raden fatah Palembang, Indonesia

E-mail : muslimin_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan dakwah yang terkandung dalam film *Assalamu'alaikum Beijing 2: Lost in Ningxia* melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika model triadik Peirce yang melibatkan tiga elemen utama, yaitu representamen (tanda), objek, dan interpretan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di balik simbol, gestur, dan dialog dalam setiap adegan film. Fokus analisis merujuk pada representasi pesan dakwah yang mencakup tiga kategori: akidah, akhlak, dan syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini secara konsisten memuat pesan dakwah pada ketiga kategori tersebut. Pesan akidah tergambar dalam pemahaman tentang pentingnya selalu bertawakal dan meminta pertolongan hanya kepada Allah; pesan akhlak terlihat melalui nilai menjaga pandangan, bersedekah, dan saling memaafkan; serta pesan syariah tampak pada kewajiban menutup aurat, menjaga batasan interaksi dengan lawan jenis, dan mengajarkan ilmu agama. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian dakwah kontemporer berbasis media audio-visual serta memperkaya khazanah analisis semiotika dalam studi komunikasi Islam.

Kata Kunci: Semiotika, Pesan Dakwah, Film Religi, *Assalamu'alaikum Beijing 2*, Charles Sanders Peirce.

ABSTRACT: *This study aims to analyze the Islamic preaching messages contained in the film "Assalamu'alaikum Beijing 2: Lost in Ningxia" through Charles Sanders Peirce's semiotic approach. This study employs a qualitative descriptive method with Peirce's triadic model of semiotic analysis, involving three main elements: representamen (sign), object, and interpretant. This approach was chosen because it can reveal layers of meaning hidden behind symbols, gestures, and dialogues in each scene. The focus of the analysis refers to the representation of preaching messages covering three categories: faith (aqidah), morals (akhlak), and sharia. The results show that this film consistently contains preaching messages across these three categories. The faith message is reflected in the understanding of the importance of always relying on and seeking help only from Allah; the moral message is seen through the values of guarding one's gaze, giving charity, and forgiving one another; and the sharia message is apparent in the obligation to cover the aurah, maintaining boundaries in interactions with the opposite sex, and teaching religious knowledge. This study contributes to the development of contemporary preaching studies based on audio-visual media and enriches the treasure of semiotic analysis in Islamic communication studies.*

Keywords: *Semiotics, Islamic Preaching Message, Religious Film, Assalamu'alaikum Beijing 2, Charles Sanders Peirce.*

PENDAHULUAN

Perkembangan dakwah Islam di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan di berbagai wilayah, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Hal ini terlihat pada perkembangan unsur-unsur dakwah, seperti isi pesan, media penyampaian, metode, serta sasaran dakwahnya. Salah satu faktor utama yang berkontribusi dalam kemajuan dakwah tersebut adalah semakin luasnya penggunaan media dakwah, mulai dari media elektronik hingga media daring seperti YouTube atau platform online lainnya yang menyediakan berbagai konten keislaman yang dapat diakses kapan pun dan di mana pun oleh semua kalangan masyarakat (Ariffudin & Pratiwi, 2017; Hidayah & Lailah, 2024). Dengan demikian, media dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam penyampaian pesan-pesan dakwah.

Penyampaian dakwah yang efektif tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap nilai-nilai Islam (Kamaruzzaman, 2023). Seiring berkembangnya zaman, dakwah menghadapi berbagai tantangan. Terlebih lagi dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi yang mau tidak mau memaksa dakwah untuk bertransformasi mengikuti perkembangan zaman. Hal ini tentu membutuhkan pendekatan yang kreatif dan inovatif dalam mengatasi tantangan era kontemporer (Rizal et al., 2025). Dalam hal ini, para *da'i* perlu memanfaatkan media dakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu media dakwah yang menjadi

alternatif saat ini adalah dakwah melalui film (Ariffudin & Pratiwi, 2017; Musyafak, 2013).

Sebagai media audio-visual, film mampu memadukan cerita, gambar, dialog, dan suara sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dirasakan secara emosional oleh penonton (Efrina & Puspitasari, 2025). Melalui alur cerita dan simbol-simbol yang ditampilkan, film dapat membangun pemahaman serta memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai kehidupan, termasuk ajaran Islam (Haq et al., 2023). Oleh karena itu, film religi menjadi salah satu bentuk dakwah kontemporer yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern, khususnya generasi muda (Hanif & Rahmadhani, 2023; Maulidah et al., 2025).

Film yang menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang menarik dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, terutama di kalangan generasi Z. Melalui film, pesan keislaman dapat disampaikan dengan lebih ringan dan mudah dipahami, sehingga masyarakat tidak hanya menonton untuk hiburan, tetapi juga belajar tentang kebaikan dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari (Trimurti & Irfanudin, 2022). Namun, membuat film dakwah yang benar-benar efektif tentu bukan hal yang mudah. Sebuah film yang ingin dijadikan media dakwah perlu memperhatikan beberapa hal penting, seperti isi pesan keislaman yang ditampilkan, kualitas produksi, serta cara penyampaian pesan agar tetap sampai di hati penonton dan tidak terasa menggurui (Sahari, 2024; Haq et al., 2023).

Penelitian tentang film sebagai media dakwah telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Ariffudin & Pratiwi (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Film sebagai Media Dakwah Islam" menegaskan bahwa film memiliki potensi besar sebagai sarana penyampaian pesan keislaman karena kemampuannya menjangkau khalayak luas dengan cara yang menghibur sekaligus mendidik. Musyafak (2013) dalam "Film Religi sebagai Media Dakwah Islam" mengkaji bagaimana film religi dapat menjadi instrumen efektif dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat modern. Maulidah et al. (2025) menganalisis film *Ajari Aku Islam* dan menemukan bahwa film tersebut berhasil menampilkan pesan dakwah *bil hikmah* melalui berbagai adegan dan dialog yang menekankan pentingnya kesabaran, toleransi, dan akhlak mulia.

Beberapa penelitian telah menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis pesan dakwah dalam film. Trimurti & Irfanudin (2022) menganalisis pesan dakwah dalam film *Nyai Ahmad Dahlan* menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce dan menemukan bahwa film tersebut mengandung pesan akidah, akhlak, dan syariah. Acil (2024) dalam "Pesan Moral Islami dalam Film 'Ikhlâs' KFPI 2022" menggunakan analisis semiotika Peirce untuk menginterpretasi pesan moral Islami yang terkandung dalam film tersebut. Hanif & Rahmadhani (2023) dalam "Representation of Islam and Hinduism in the Bajrangi Bhaijaan Film" menggunakan semiotika Peirce untuk menganalisis representasi perilaku keagamaan dalam film. Sahari (2024) menganalisis pesan dakwah dalam *Web Series Ustad Milenial* dengan

pendekatan semiotika Peirce dan menemukan berbagai pesan dakwah, termasuk tanggung jawab guru terhadap murid, kewajiban berbakti kepada orang tua, dan keindahan salat bagi umat Muslim.

Efrina & Puspitasari (2025) dalam "Representasi Dakwah dalam Film Perjalanan Pertama" menemukan bahwa film tersebut merepresentasikan nilai-nilai dakwah Islam dalam tiga aspek utama, yaitu akidah, akhlak, dan syariah. Hasanah (2024) dalam "Character Values in the Film 'Surau dan Silek'" menggunakan analisis semiotika Peirce untuk mengkaji nilai-nilai karakter dalam film. Fajri (2025) dalam "Ketakutan dalam Iman: Analisis Semiotika Peirce pada Film Horor-Religi" menelaah secara kritis makna tanda yang berbentuk ikon, indeks, dan simbol religius dalam film horor-religi Indonesia. Nisa & Alhadi (2024) dalam "Challenging the Mainstream Portrayal of Islam in Indonesian Screen Culture" mengkaji representasi Islam dalam film *Hati Suhita* dan mendiskusikan penggambaran dominan tentang kesalehan dan modernitas umat Islam dalam budaya layar Indonesia.

Namun, dari tinjauan literatur tersebut, teridentifikasi setidaknya dua kesenjangan yang masih menganga. *Pertama*, sebagian besar penelitian terdahulu yang menggunakan semiotika Peirce untuk menganalisis film religi masih terbatas pada film-film tertentu seperti *Nyai Ahmad Dahlan* (Trimurti & Irfanudin, 2022), *Ikhlash* (Acil, 2024), atau *Bajrangi Bhaijaan* (Hanif & Rahmadhani, 2023), sementara analisis terhadap film *Assalamu'alaikum Beijing 2: Lost in Ningxia*—yang kaya akan simbol dan pesan dakwah—masih sangat terbatas. *Kedua*, penelitian yang secara spesifik mengkaji representasi pesan dakwah dalam film yang berlatar lintas budaya (Indonesia-Tiongkok) dengan pendekatan semiotika Peirce masih jarang dilakukan, padahal film tersebut menawarkan perspektif unik tentang perjalanan spiritual dan pencarian makna hidup dalam konteks multikultural.

Penelitian ini bertujuan dengan menganalisis secara mendalam bagaimana pesan akidah, akhlak, dan syariah direpresentasikan melalui tanda, simbol, dan dialog dalam film *Assalamu'alaikum Beijing 2: Lost in Ningxia* menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Salah satu film religi yang memuat nilai-nilai dakwah adalah film *Assalamu'alaikum Beijing 2: Lost in Ningxia*. Film ini menceritakan perjalanan hidup Aisha, seorang muallaf dan jurnalis muda yang rela menempuh perjalanan jauh ke Ningxia, Tiongkok, demi memperjuangkan cintanya. Keputusan Aisha untuk berpindah keyakinan menjadi gambaran tentang pencarian makna hidup dan perjalanan spiritual seseorang dalam mengenal Islam. Melalui dialog, tindakan tokoh, dan simbol visual yang ditampilkan, film ini memberikan berbagai pesan dakwah yang berkaitan dengan akidah, akhlak, dan nilai-nilai keislaman (Trimurti & Irfanudin, 2022; Efrina & Puspitasari, 2025).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis makna pesan dakwah dalam film tersebut. Teori Peirce memandang tanda melalui hubungan antara representamen (tanda), objek (apa yang dirujuk tanda), dan interpretan (makna yang terbentuk di benak penafsir) (Peirce, 1958; Sobur, 2016; Wibowo, 2013). Dalam kerangka Peirce, tanda dibagi menjadi tiga

kategori: ikon (tanda yang memiliki kemiripan dengan objeknya), indeks (tanda yang memiliki hubungan kausal dengan objeknya), dan simbol (tanda yang maknanya berdasarkan konvensi atau kesepakatan) (Sobur, 2016; Wibowo, 2013). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap lapisan makna yang tidak tampak secara kasat mata di balik simbol, gestur, dan dialog yang muncul dalam film (Trimurti & Irfanudin, 2022; Hanif & Rahmadhani, 2023; Hasanah, 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pesan moral secara umum, tetapi juga mengungkap proses pembentukan makna yang lebih kompleks.

Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kajian dakwah kontemporer berbasis media audio-visual serta memperkaya khazanah analisis semiotika dalam studi komunikasi Islam. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan film religi di Indonesia yang tidak hanya menghibur tetapi juga sarat dengan nilai-nilai dakwah yang mendalam dan kontekstual.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena yang muncul dalam film, terutama terkait makna dan pesan dakwah yang disampaikan melalui elemen-elemen sinematiknya. Melalui metode ini, peneliti menganalisis film secara menyeluruh, mulai dari perilaku tokoh, dialog, hingga simbol-simbol yang muncul dalam setiap adegan, dengan tujuan menggali makna tersembunyi dan pesan dakwah yang disampaikan oleh pembuat film kepada penonton.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dengan model triadik yang melibatkan tiga elemen utama. Pertama, representamen yaitu tanda atau bentuk fisik yang muncul dalam adegan, dialog, atau simbol visual. Kedua, objek yaitu apa yang dirujuk oleh tanda tersebut, baik berupa konsep, peristiwa, atau nilai tertentu. Ketiga, interpretan yaitu makna yang terbentuk di benak penafsir (penonton/peneliti) berdasarkan hubungan antara representamen dan objek. Dalam kerangka Peirce, tanda juga dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan hubungannya dengan objek, yaitu ikon (tanda yang memiliki kemiripan fisik dengan objeknya), indeks (tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau eksistensial dengan objeknya), dan simbol (tanda yang maknanya berdasarkan konvensi atau kesepakatan sosial).

Prosedur analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti menonton film secara berulang dan mencatat adegan, dialog, dan simbol visual yang mengandung potensi pesan dakwah. Kedua, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan temuan berdasarkan tiga kategori pesan dakwah, yaitu akidah, akhlak, dan syariah. Ketiga, peneliti menganalisis setiap temuan menggunakan kerangka triadik Peirce yang meliputi representamen, objek,

dan interpretan, serta mengidentifikasi jenis tanda berupa ikon, indeks, atau simbol. Keempat, peneliti mengaitkan temuan dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis yang relevan sebagai penguatan. Kelima, peneliti menyusun interpretasi akhir dan menarik kesimpulan berdasarkan seluruh hasil analisis yang telah dilakukan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari film *Assalamu'alaikum Beijing 2: Lost in Ningxia* yang diunduh dari platform resmi. Data ini diperoleh melalui pengamatan terhadap adegan, dialog, ekspresi tokoh, dan simbol visual yang mengandung pesan dakwah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan sumber daring yang mendukung analisis, termasuk tafsir Al-Qur'an, hadis, dan kajian semiotika.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis dari berbagai adegan yang memiliki pesan serupa serta mengkonfirmasi dengan literatur keislaman yang relevan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang dengan membandingkan interpretasi terhadap adegan yang sama secara berulang untuk memastikan konsistensi makna.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah hasil dari penelitian yang akan menjawab rumusan masalah yang sudah dibuat yaitu pesan dakwah yang terkandung dalam film *Assalamu'alaikum Beijing 2: Lost in Ningxia*. Dalam penelitian ini, pesan dakwah bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan hadis yang mencakup kategori akidah, akhlak, dan syariah. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, pesan-pesan dakwah tersebut dianalisis melalui tanda, simbol, dialog, serta adegan yang terdapat dalam film sehingga makna dakwah yang disampaikan dapat dipahami secara lebih mendalam.

Penelitian ini sejalan dengan berbagai kajian terdahulu yang menggunakan semiotika Peirce untuk menganalisis pesan dakwah dalam film. Trimurti & Irfanudin (2022) menganalisis film *Nyai Ahmad Dahlan* dan menemukan tiga kategori pesan dakwah (akidah, akhlak, syariah) dengan pendekatan yang sama. Nurhikmah (2024) dalam penelitiannya terhadap film animasi *Omar dan Hana* menemukan tujuh poin pesan dakwah yang terdiri dari akidah, syariat, dan akhlak. Demikian pula, penelitian terhadap film *172 Days* (2024) menemukan pesan dakwah dalam tiga kategori: aqidah, akhlak, dan syariah, dengan rincian tiga pesan syariah, lima pesan akhlak, dan lima pesan aqidah. Film *Tarung Sarung* (2025) juga menyampaikan 13 pesan dakwah yang terbagi dalam tiga kategori, yaitu tiga pesan aqidah, enam pesan syariah, dan empat pesan akhlak. Film *Saguh* (2025) memuat pesan dakwah dalam tiga dimensi utama: akidah, syariah, dan akhlak. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa film religi Indonesia secara konsisten merepresentasikan ketiga kategori pesan dakwah tersebut melalui berbagai medium sinematik.

1. Pesan Dakwah Akidah

Pesan dakwah akidah dalam film ini berkaitan dengan keyakinan seorang Muslim kepada Allah SWT. Akidah menjadi dasar utama yang membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks film *Assalamu'alaikum Beijing 2: Lost in Ningxia*, pesan akidah direpresentasikan melalui empat adegan yang menunjukkan perjalanan spiritual tokoh utama Aisha sebagai seorang mualaf. Film ini menggambarkan bagaimana pencarian makna hidup dan perjalanan spiritual seseorang dalam mengenal Islam menjadi tema sentral yang diangkat.

Meminta Pertolongan kepada Allah

Adegan shalat yang dilakukan tokoh dalam film merepresentasikan bahwa shalat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga menjadi sarana seorang hamba untuk mendekatkan diri dan memohon pertolongan kepada Allah SWT. Dalam teori Peirce, representamen pada adegan ini terlihat melalui tindakan tokoh yang melaksanakan shalat ketika berada dalam kondisi sulit. Objek yang dirujuk adalah keyakinan bahwa Allah merupakan satu-satunya tempat meminta pertolongan, sedangkan interpretan yang terbentuk adalah pemahaman bahwa manusia memiliki kebutuhan spiritual untuk bersandar kepada Allah ketika menghadapi ujian hidup. Pesan akidah di film ini diperjelas dalam QS. Al-Baqarah ayat 45 yang menjelaskan bahwa manusia dianjurkan untuk meminta pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Trimurti & Irfanudin (2022) yang menemukan bahwa adegan shalat dalam film *Nyai Ahmad Dahlan* juga merepresentasikan pesan akidah tentang ketergantungan manusia kepada Allah. Penelitian Sahari (2024) terhadap *Web Series Ustad Milenial* juga menemukan bahwa keindahan salat bagi umat Muslim menjadi salah satu pesan dakwah yang dominan.

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۖ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥

Artinya: "Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."

Allah Maha Pelindung

Terlihat dalam dialog tokoh yang menggambarkan bahwa Allah merupakan sebaik-baiknya pelindung bagi manusia. Dalam analisis semiotika Peirce, representamen pada adegan ini tampak melalui percakapan tokoh yang menegaskan bahwa manusia tidak pernah benar-benar sendiri dalam menghadapi masalah. Objek yang dirujuk adalah keyakinan terhadap kekuasaan dan perlindungan Allah, sedangkan interpretan yang muncul adalah pemahaman bahwa manusia harus selalu bersandar dan percaya kepada Allah dalam setiap keadaan. Film ini menunjukkan bahwa setiap ujian hidup merupakan bagian dari ketetapan Allah yang pasti

mengandung hikmah. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Anfal ayat 40 yang menjelaskan bahwa Allah adalah pelindung dan penolong terbaik bagi hamba-Nya.

Allah berfirman dalam QS. Al-Anfal ayat 40:

وَإِنْ تَوَلَّوْا فَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَكُمْ يُغْنِي مَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ . ٤٠

Artinya: "Jika mereka berpaling, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong."

Hindari Sifat Prasangka Buruk (Su'udzon)

Dalam adegan tersebut diperlihatkan bahwa Aisha sedang berada dalam kondisi sedih, kecewa, dan panik setelah kehilangan barang-barang penting miliknya. Keadaan tersebut membuat Aisha mulai merasa putus asa hingga mempertanyakan makna dari doa dan ibadah yang selama ini ia lakukan. Sementara itu, Mo berusaha menenangkan Aisha dengan mengingatkan agar tidak berprasangka buruk kepada Allah (*su'udzon*), terutama ketika sedang menjalankan ibadah shalat. Melalui dialog tersebut, film ini memperlihatkan bagaimana manusia terkadang mudah goyah ketika menghadapi ujian hidup, sehingga emosinya dapat memengaruhi cara berpikir dan keyakinannya kepada Allah SWT. Penelitian ini sejalan dengan temuan Nurhikmah (2024) yang menemukan bahwa pengucapan kalimat *innalillah, alhamdulillah*, dan *subhanallah* dalam film animasi *Omar dan Hana* merepresentasikan pesan akidah tentang kesadaran spiritual dan penerimaan terhadap ketetapan Allah. Film *172 Days* (2024) juga menemukan pesan akidah berupa ucapan *astagfirullahaladzim*, *istiqomah*, kalimat *lailahaillallah*, dan ikhtiar sebagai bentuk penguatan keimanan. Sikap berprasangka baik kepada Allah merupakan bagian dari keimanan seorang Muslim yang membantu manusia melihat setiap ujian sebagai bentuk kasih sayang dan rencana terbaik dari Allah SWT (Rahmah, 2021).

Segala Sesuatu Harus Diniatkan Karena Allah

Terlihat melalui dialog pada film ini yang memberikan pentingnya niat karena Allah SWT. Dalam analisis semiotika Charles Sanders Peirce, representamen pada adegan ini terlihat melalui dialog Mo yang menekankan pentingnya niat dalam memeluk Islam. Objek yang dirujuk adalah keikhlasan hati dalam menjalankan ajaran agama dan menjadikan Allah sebagai tujuan utama dalam beribadah. Sementara itu, interpretan yang terbentuk adalah pemahaman bahwa setiap amal perbuatan manusia akan bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar dan ikhlas karena Allah SWT. Film ini menggambarkan bagaimana keputusan Aisha untuk berpindah keyakinan bukan sekadar karena cinta manusiawi, tetapi juga karena pencarian makna hidup dan kebenaran spiritual. Pesan tersebut diperkuat dengan hadis Rasulullah SAW tentang pentingnya niat dalam setiap perbuatan. Adegan ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk menjadikan Allah sebagai tujuan utama dalam setiap amal agar perbuatan tersebut bernilai ibadah. Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya semua perbuatan tergantung pada niatnya. Dan balasan bagi tiap-tiap orang itu tergantung apa yang diniatkan. Siapa yang niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena niat untuk mencari dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju." (HR. Bukhari)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa setiap perbuatan manusia sangat bergantung pada niat yang melatarbelakanginya, sehingga nilai suatu amal tidak hanya ditentukan oleh bentuk tindakan, tetapi juga oleh tujuan dan motivasi dari hati seseorang.

Pesan Dakwah Akhlak

Pesan dakwah akhlak dalam film ini ditunjukkan melalui perilaku para tokoh dalam berinteraksi dengan sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya. Akhlak menjadi bagian penting dalam Islam karena berkaitan dengan perilaku, etika, dan moral seorang Muslim. Penelitian terhadap film *Budi Pekerti* (2024) menemukan bahwa nilai-nilai Islam lebih ditekankan pada aspek akhlak dibandingkan dengan aspek akidah dan syariah, yang menunjukkan bahwa akhlak sering menjadi fokus utama dalam film-film religi Indonesia karena mudah direpresentasikan melalui interaksi antartokoh.

Menjaga Pandangan dan Hati

Adegan menjaga pandangan merepresentasikan akhlak seorang Muslim dalam menjaga batasan dengan lawan jenis. Dalam teori semiotika Peirce, representamen terlihat melalui sikap tokoh yang berusaha menjaga interaksi dengan lawan jenis. Objek yang dirujuk adalah upaya menjaga diri dari perbuatan yang dilarang agama, sedangkan interpretan yang terbentuk adalah pemahaman bahwa menjaga pandangan merupakan salah satu cara melindungi hati dan keimanan. Pesan ini diperkuat dengan QS. An-Nur ayat 31 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga pandangannya. Adegan tersebut menunjukkan bahwa pandangan dapat menjadi awal munculnya keinginan yang dapat menjerumuskan manusia pada perbuatan yang tidak baik (Ilham et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian terhadap film *Tarung Sarung* (2025) yang menemukan pesan akhlak berupa menjaga kebersihan lingkungan, menghindari memanggil orang dengan sebutan yang buruk, tolong menolong, dan menghindari sifat sombong. Penelitian terhadap film *172 Days* (2024) juga menemukan pesan akhlak seperti kalimat *alhamdulillah*, minta maaf dan memaafkan, berbakti dan memuliakan orang tua, serta sabar. Allah berfirman dalam QS. An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا... ٣١

Artinya: "Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat."

Bersedekah

Adegan tokoh Baba yang memberikan makanan gratis kepada pembeli yang tidak mampu merepresentasikan nilai akhlak berupa kepedulian sosial. Representamen pada adegan ini terlihat dari tindakan memberikan makanan secara ikhlas. Objek yang dirujuk adalah sikap tolong-menolong dan kepedulian terhadap sesama, sedangkan interpretan yang terbentuk adalah pemahaman bahwa sedekah tidak harus berupa sesuatu yang besar, tetapi dapat dilakukan melalui bantuan sederhana yang bermanfaat bagi orang lain. Pesan tersebut sesuai dengan QS. Al-Hadid ayat 18 yang menjelaskan bahwa orang-orang yang bersedekah akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penelitian Maulidah et al. (2025) terhadap film *Ajari Aku Islam* juga menemukan bahwa pesan dakwah *bil hikmah* dalam film tersebut menekankan pentingnya akhlak mulia dan kepedulian sosial. Penelitian terhadap film *Saguh* (2025) menemukan bahwa nilai akhlak diwujudkan melalui sikap gotong royong, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap orang tua.

Allah berfirman QS. Al-Hadid ayat 18:

إِنَّ الْمَصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضْعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ١٨

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah, baik laki-laki maupun perempuan, dan meminjamkan (kepada) Allah pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) kepada mereka dan baginya (diberikan) ganjaran yang sangat mulia (surga)."

Saling Memaafkan dalam Keluarga

Adegan saling memaafkan dalam keluarga menunjukkan pentingnya sikap memaafkan sebagai bagian dari akhlak mulia seorang Muslim. Representamen terlihat dari tindakan tokoh yang memilih untuk memaafkan kesalahan anggota keluarganya. Objek yang dirujuk adalah nilai kasih sayang dan pengendalian emosi dalam hubungan keluarga, sedangkan interpretan yang terbentuk adalah pemahaman bahwa memaafkan merupakan bentuk ketakwaan dan perilaku yang dicintai Allah. Pesan ini diperkuat pada QS. Ali-Imran ayat 134 yang menjelaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang mampu menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain. Penelitian terhadap film *172 Days* (2024) juga menemukan pesan akhlak tentang minta maaf dan memaafkan sebagai nilai penting dalam kehidupan.

Allah berfirman QS. Ali-Imran ayat 134:

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang selalu berinfaq, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan."

3. Pesan Dakwah Syariah

Pesan dakwah syariah dalam film *Assalamu'alaikum Beijing 2: Lost in Ningxia* menggambarkan bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap, perilaku, serta interaksi antartokoh. Penelitian terhadap film *Tarung Sarung* (2025) menemukan enam pesan syariah yang terdiri dari menyentuh yang bukan mahram, membaca Al-Qur'an, belajar agama Islam, menutup aurat bagi wanita, hidayah, dan salat. Film *172 Days* (2024) juga menemukan pesan syariah seperti berdoa, shalat, dan poligami. Dengan demikian, film *Assalamu'alaikum Beijing 2* merepresentasikan pesan syariah yang konsisten dengan temuan-temuan tersebut.

Memakai Hijab dengan Benar

Adegan penggunaan hijab dalam film tersebut merepresentasikan pesan syariah tentang kewajiban menutup aurat bagi perempuan Muslimah. Dalam analisis semiotika Peirce, representamen terlihat dari cara Aisha mengenakan hijab setelah mempelajari Islam. Objek yang dirujuk dalam adegan ini adalah kewajiban menutup aurat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, sedangkan interpretan yang terbentuk adalah pemahaman bahwa hijab bukan sekadar pakaian atau penutup kepala, tetapi juga simbol ketaatan, kehormatan, dan identitas seorang Muslimah. Penggunaan hijab juga menggambarkan proses perubahan dan pembelajaran Aisha dalam memahami ajaran Islam. Pesan ini diperkuat melalui QS. Al-Ahzab ayat 59 yang menjelaskan bahwa perempuan diperintahkan untuk mengulurkan jilbabnya agar lebih mudah dikenali dan terjaga kehormatannya. Film ini menunjukkan bahwa keputusan Aisha untuk mengenakan hijab merupakan bagian dari perjalanan spiritualnya sebagai seorang mualaf, yang sejalan dengan temuan penelitian terhadap film *Tarung Sarung* bahwa menutup aurat bagi wanita merupakan salah satu pesan syariah yang penting. Penelitian Hasanah (2024) terhadap film *Surau* dan *Silek* juga menemukan nilai-nilai karakter religius yang direpresentasikan melalui pakaian dan simbol-simbol visual.

Allah berfirman dalam QS₃ Al-Ahzab ayat 59:
يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩

Artinya: "Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Tidak Boleh Salat Berdua dengan yang Bukan Mahram

Adegan ketika Mo menolak menjadi imam shalat bagi Aisha karena mereka bukan mahram menunjukkan pemahaman tentang batasan interaksi dalam Islam. Dalam teori semiotika Peirce, representamen pada adegan ini terlihat melalui dialog dan sikap Mo yang menjaga batas interaksi dengan lawan jenis. Objek yang dirujuk adalah aturan Islam mengenai batasan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, sedangkan interpretan yang terbentuk adalah pemahaman

bahwa seorang Muslim harus menjaga adab dan batasan dalam berinteraksi, termasuk dalam pelaksanaan ibadah. Penelitian terhadap film *Tarung Sarung* (2025) juga menemukan pesan syariah tentang menyentuh yang bukan mahram sebagai bagian dari batasan interaksi dalam Islam. Larangan berkhawat atau berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahram bertujuan untuk mencegah munculnya hal-hal yang dapat mendekatkan seseorang kepada perbuatan yang dilarang. Hal ini diperkuat dengan hadis Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa ketika seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram berduaan, maka yang ketiganya adalah setan. Rasulullah SAW bersabda:

"Tidak boleh seorang laki-laki berdua-duaan dengan seorang perempuan karena ketiganya adalah setan." (HR. Ahmad 177 dan Tirmidzi, shahih)

Imam Nawawi dalam syarahnya menjelaskan bahwa yang dimaksud makruh di sini adalah makruh tahrim (haram) jika memang berdua-duaan. Ulama Syafiiyyah juga menyatakan bahwa jika yang diimami oleh laki-laki adalah satu wanita yang bukan mahram, maka haram bagi laki-laki dan perempuannya (Rumaysho.com, 2026).

Mengajarkan Ilmu kepada Orang Lain

Adegan ketika Mo mengajarkan kalimat tauhid kepada masyarakat sekitar merepresentasikan pesan dakwah syariah tentang pentingnya menyebarkan ilmu agama kepada orang lain. Dalam analisis semiotika Peirce, representamen terlihat melalui tindakan Mo yang mengajarkan makna "*Lailaha Illallah*" dan memberikan hadiah kepada orang yang dapat menjawab pertanyaannya. Objek yang dirujuk adalah aktivitas menyampaikan ilmu agama sebagai bentuk dakwah dan pendidikan Islam, sedangkan interpretan yang terbentuk adalah pemahaman bahwa mengajarkan ilmu merupakan amalan yang mulia dan memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan manusia. Penelitian terhadap film *Tarung Sarung* (2025) juga menemukan pesan syariah tentang belajar agama Islam sebagai bagian dari kewajiban menuntut ilmu. Film ini menunjukkan bahwa berbagi ilmu tidak hanya memberikan manfaat kepada orang lain, tetapi juga menjadi amal jariyah bagi orang yang mengajarkannya. Ketika ilmu tersebut dipahami dan diamalkan, maka pahala akan terus mengalir meskipun orang yang mengajarkannya telah meninggal dunia.

Refleksi Kritis: Film sebagai Media Dakwah Kontemporer

Film *Assalamu'alaikum Beijing 2: Lost in Ningxia* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang efektif di era kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa film religi memiliki kekuatan luar biasa dalam membangun cara pandang dan nilai masyarakat. Sebagaimana ditegaskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, film dapat berbicara lebih luas dari mimbar dan menjadi sarana strategis untuk memperkuat narasi Islam yang damai, moderat, dan membangun peradaban (Nisa & Alhadi, 2024).

Film ini juga merepresentasikan tren terbaru dalam sinema religi Indonesia yang tidak lagi sekadar menyajikan cerita moralistik, tetapi juga mengangkat isu-isu lintas budaya dan pencarian identitas spiritual. Penggambaran perjalanan Aisha sebagai mualaf yang mencari makna hidup di tengah perbedaan budaya mencerminkan kompleksitas dakwah di era globalisasi. Penelitian Nisa & Alhadi (2024) tentang representasi Islam dalam film *Hati Suhita* menunjukkan bahwa film-film Islami Indonesia mulai mengangkat penggambaran dominan tentang kesalehan dan modernitas umat Islam dalam budaya layar Indonesia. Hal ini memperkuat temuan bahwa film religi Indonesia mengalami pergeseran dari sekadar tontonan moral menuju wacana yang lebih kompleks tentang iman dan identitas. Penelitian Fajri (2025) tentang "Ketakutan dalam Iman: Analisis Semiotika Peirce pada Film Horror-Religi" menunjukkan bahwa film religi tidak hanya terbatas pada genre drama, tetapi juga merambah genre lain dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dakwah. Hal ini menunjukkan fleksibilitas film sebagai media dakwah yang dapat beradaptasi dengan berbagai selera penonton. Demikian pula, penelitian Hanif & Rahmadhani (2023) tentang representasi Islam dan Hindu dalam film *Bajrangi Bhaijaan* menunjukkan bahwa film lintas budaya dapat menjadi jembatan dialog antaragama dan memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada audiens yang lebih luas.

Dengan demikian, film *Assalamu'alaikum Beijing 2* menjadi bukti bahwa dakwah melalui media audio-visual dapat menjangkau audiens yang lebih luas dengan cara yang lebih menarik, relevan, dan kontekstual dengan kehidupan masyarakat modern, khususnya generasi muda. Film ini tidak hanya menyampaikan pesan dakwah secara eksplisit melalui dialog, tetapi juga secara implisit melalui simbol-simbol visual dan narasi yang membangun empati dan pemahaman penonton terhadap nilai-nilai Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap film *Assalamu'alaikum Beijing 2: Lost in Ningxia*, penelitian ini menyimpulkan bahwa film tersebut secara konsisten merepresentasikan tiga kategori pesan dakwah, yaitu akidah, akhlak, dan syariah.

Pertama, pesan dakwah akidah direpresentasikan melalui empat adegan: (a) meminta pertolongan kepada Allah, (b) meyakini Allah sebagai sebaik-baik pelindung, (c) menghindari sifat prasangka buruk (*su'udzon*), dan (d) meluruskan niat semata-mata karena Allah. Pesan-pesan ini mengajarkan bahwa dalam setiap kondisi kehidupan, manusia harus senantiasa bergantung kepada Allah dan menjadikan-Nya sebagai satu-satunya tempat memohon pertolongan. Temuan ini memperkuat berbagai penelitian terdahulu yang juga menemukan pesan akidah dalam film-film religi Indonesia, di mana adegan-adegan ibadah dan ketergantungan kepada Allah menjadi representasi visual yang kuat dari keyakinan seorang Muslim.

Kedua, pesan dakwah akhlak direpresentasikan melalui tiga adegan: (a) menjaga pandangan dan hati, (b) bersedekah, dan (c) saling memaafkan. Adegan-adegan tersebut mengajarkan masyarakat untuk senantiasa berbuat baik, memiliki sikap empati, serta menjaga hubungan dengan sesama keluarga dan lingkungan sekitar. Akhlak menjadi kategori yang paling mudah direpresentasikan dalam film karena berkaitan dengan interaksi antartokoh yang dapat diamati secara visual. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pesan akhlak mendominasi film-film religi Indonesia karena nilai-nilai moral dan etika dapat disampaikan secara efektif melalui perilaku tokoh dan dialog sehari-hari.

Ketiga, pesan dakwah syariah direpresentasikan melalui tiga adegan: (a) menggunakan hijab dengan benar, (b) menjaga batasan dengan tidak melaksanakan salat berdua dengan yang bukan mahram, dan (c) mengajarkan ilmu kepada orang lain. Adegan-adegan tersebut mengajarkan bahwa sebagai seorang Muslim, kita dianjurkan untuk menjalankan Islam sesuai dengan ketentuan hukum Islam yang berlaku, karena syariah berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengarahkan manusia agar tetap pada jalan yang benar. Temuan ini memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pesan syariah dalam film religi sering direpresentasikan melalui praktik-praktik ibadah dan aturan-aturan Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tokoh.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa film *Assalamu'alaikum Beijing 2: Lost in Ningxia* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang efektif di era kontemporer. Penggambaran perjalanan spiritual Aisha sebagai mualaf yang mencari makna hidup di tengah perbedaan budaya mencerminkan kompleksitas dakwah di era globalisasi. Film ini menjadi bukti bahwa dakwah melalui media audio-visual dapat menjangkau audiens yang lebih luas dengan cara yang lebih menarik, relevan, dan kontekstual dengan kehidupan masyarakat modern, khususnya generasi muda. Film ini tidak hanya menyampaikan pesan dakwah secara eksplisit melalui dialog, tetapi juga secara implisit melalui simbol-simbol visual dan narasi yang membangun empati dan pemahaman penonton terhadap nilai-nilai Islam.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah memperkaya kajian semiotika dalam studi komunikasi Islam, khususnya dalam menganalisis pesan dakwah berbasis media audio-visual. Penelitian ini juga memperkuat kerangka analisis Peirce sebagai alat yang efektif untuk mengungkap lapisan makna dalam film religi. Implikasi praktisnya adalah memberikan pemahaman kepada pembuat film religi bahwa pesan dakwah dapat disampaikan secara efektif melalui simbol, dialog, dan adegan yang tidak terkesan menggurui, serta menunjukkan bahwa film lintas budaya dapat menjadi jembatan dialog antaragama dan penyebaran nilai-nilai Islam.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang hanya pada tiga kategori pesan dakwah (akidah, akhlak, syariah) tanpa membahas aspek produksi sinematik lainnya seperti sinematografi, musik, dan pencahayaan yang juga dapat memengaruhi penyampaian pesan. Penelitian ini juga tidak membandingkan

film *Assalamu'alaikum Beijing 2* dengan film religi lainnya untuk melihat perbedaan dan keunikan representasi pesan dakwah. Penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan perbandingan antar film religi Indonesia sangat direkomendasikan untuk memperkaya pemahaman tentang representasi pesan dakwah dalam sinema Indonesia.

Daftar Pustaka

- Acil, H. P. (2024). Pesan moral Islami dalam film Ikhlas KFPI 2022 (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce). *Sarasvati*, 6(1). <https://doi.org/10.30742/sv.v6i1.3410>
- Ariffudin, & Pratiwi, A. F. (2017). Film sebagai media dakwah Islam. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2(2). <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i2.523>
- Efrina, E., & Puspitasari, A. (2025). Representasi dakwah dalam film Perjalanan Pertama. *JOISCOM*, 6(2). <https://doi.org/10.36085/joiscom.v6i2.8812>
- Fajri, N. C. (2025). Ketakutan dalam iman: Analisis semiotika Peirce pada film horor-religi. *KOLITA*, 23(23). <https://doi.org/10.25170/kolita.v23i23.7164>
- Hanif, M., & Rahmadhani, L. A. (2023). Representation of Islam and Hinduism in the Bajrangi Bhaijaan film: Charles Sanders Peirce's semiotics theory. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 5(3), 199–222. <https://doi.org/10.20885/ijis.vol.5.iss3.art5>
- Haq, I., Suryani, S., & Rahmawati, R. (2023). Seni film sebagai sarana dakwah dalam perspektif Al-Qur'an (Analisis film 5 PM dengan teori semiotika Roland Barthes). *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 49–62. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i3.350>
- Hasanah, N. F. L. (2024). Character values in the film Surau dan Silek (A semiotic analysis of Charles Sanders Peirce). *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 4(1), 1–15. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/article/view/40739>
- Hidayah, L., & Lailah, K. N. (2024). Studi analisis pesan dakwah dalam film animasi Ibra pada episode 10 Fomo. *An-Nashiha Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 4(1), 40–52. <https://doi.org/10.55352/an-nashiha.v4i1.847>
- Ilham, D. M., Fauziah, S., & Hasanah, N. (2022). Implikasi pendidikan dari Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 30-31 tentang perintah menjaga pandangan terhadap

pendidikan akhlak. Bandung Conference Series: Islamic Education, 2(2), 595–602.

- Kamaruzzaman, K. (2023). Optimalisasi sistem komunikasi efektif dalam penyampaian pesan dakwah Islam. *Encommunication: Journal of Communication Studies*, 1(1), 10–20.
- Maulidah, I. N., Kholish, M. N., & Supriadi, M. (2025). Film Ajari Aku Islam dalam analisis komunikasi dakwah. *Jurnal Komunikan*, 4(2). <https://doi.org/10.30993/jurnalkomunikan.v4i2.633>
- Moleong, L. J. (2018). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi 38). Remaja Rosdakarya.
- Musyafak, M. A. (2013). Film religi sebagai media dakwah Islam. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 2(2), 327–338.
- Nisa, K., & Alhadi, M. N. A. (2024). Challenging the mainstream portrayal of Islam in Indonesian screen culture: Religious representation in Hati Suhita film. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(1), 49–68. <https://doi.org/10.22515/dinika.v9i1.8557>
- Nurhikmah, N. (2024). Analisis pesan dakwah pada film animasi Omar dan Hana. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 25(2), 180–193.
- Peirce, C. S. (1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–8). Harvard University Press.
- Rahmah, M. (2021). Husnuzan dalam perspektif Al-Qur'an serta implementasinya dalam memaknai hidup. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 2(2), 185–200.
- Rizal, F. F., Razzaq, A., & Assoburu, S. (2025). Analisis pesan dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri melalui YouTube terhadap masyarakat Kota Palembang. *CONVERSE: Journal Communication Science*, 1(3), 1–15.
- Rumaysho.com. (2026). Shalat berdua dengan yang bukan mahram. <https://rumaysho.com/14656-shalat-berdua-dengan-yang-bukan-mahram.html>
- Sahari, M. I. (2024). Pesan dakwah dalam film Web Series Ustad Milenial karya Eko Kristianto. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.33752/mjsi.v1i01.5878>
- Sobur, A. (2016). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

- Trimurti, A. A., & Irfanudin, F. (2022). Analysis of Islamic processing messages in the film of Nyai Ahmad Dahlan by Dyah Kalsitorini (Charles Sanders Peirce's semiotic model). *Journal of Islamic Communication and Counselling*, 2(1), 1-15. <https://doi.org/10.18196/jicc.v2i1.32>
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Mitra Wacana Media.